

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. PENYAJIAN DATA

##### 1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

###### a. Kondisi Geografis

Kecamatan Astambul merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banjar dengan luas wilayah Kecamatan Astambul ialah 216,50 km<sup>2</sup>, sedangkan secara geografis letak Kecamatan Astambul berbatasan dengan kecamatan lain, yaitu:

- Sebelah utara : Kecamatan Mataraman
- Sebelah timur : Kecamatan Mataraman
- Sebelah selatan : Kecamatan Karang Intan
- Sebelah barat : Kecamatan Martapura Timur

Kecamatan Astambul memiliki 22 desa di dalamnya dengan total luas wilayah 216,50 km<sup>2</sup>. Berikut daftar desa di Kecamatan Astambul:

**Tabel 4.1 Nama dan Luas Desa**

<b>NO</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas Wilayah</b>	<b>Persentase</b>
1	Pingaran Ilir	13,5 km <sup>2</sup>	6,24 %
2	Pingaran Ulu	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
3	Banua Anyar DS	5 km <sup>2</sup>	2,31 %

4	Astambul Seberang	2 km <sup>2</sup>	0,92 %
5	Astambul Kota	5 km <sup>2</sup>	2,31 %
6	Jati Baru	5 km <sup>2</sup>	2,31 %
7	Danau Salak	17 km <sup>2</sup>	7,85 %
8	Pasar Jati	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
9	Sungai Alat	16 km <sup>2</sup>	7,39 %
10	Sungai Tuan Ulu	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
11	Sungai Tuan Ilir	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
12	Banua Anyar	2 km <sup>2</sup>	0,92 %
13	Tambangan	2 km <sup>2</sup>	0,92 %
14	Kelampaian Ilir	3 km <sup>2</sup>	1,39 %
15	Munggu Raya	2 km <sup>2</sup>	0,92 %
16	Kelampaian	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
17	Kelampaian Ulu	12 km <sup>2</sup>	5,54 %
18	Limamar	15 km <sup>2</sup>	6,93 %
19	Lok Gabang	16 km <sup>2</sup>	7,39 %
20	Kaliukan	18 km <sup>2</sup>	8,31 %
21	Tambak Danau	19 km <sup>2</sup>	8,78 %
22	Pamatang Hambawang	4 km <sup>2</sup>	1,85 %

Sumber: Kecamatan Astambul dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Banjar

b. Kondisi Demografi

Memiliki luas wilayah sebesar 216,50 km<sup>2</sup> dengan 22 desa, jumlah Kecamatan Astambul mencapai 35.531 jiwa. Penduduk paling padat berada di Desa Pasar Jati yakni 3.266 jiwa

dengan kepadatan penduduk tiap km<sup>2</sup> mencapai 272 jiwa, kemudian Danau Salak berjumlah 2.367 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 139 jiwa, Pingaran Ilir berjumlah 2.187 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 162 jiwa, disusul Pingaran Ulu berjumlah 2.160 dengan kepadatan penduduk tiap km<sup>2</sup> mencapai 180 jiwa, Sungai Alat berjumlah 2.086 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 130, Kaliukan sebanyak 2.049 jiwa penduduk dengan 114 jiwa tiap km<sup>2</sup>, Limamar berjumlah 1.846 dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 123 jiwa, Kelampaian Ilir berjumlah 1.712 dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 571, Lok Gabang berjumlah 1.682 jiwa penduduk dengan tingkat kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 105 jiwa, Jati baru berpenduduk sebanyak 1.644 dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 329 jiwa, Astambul Kota berjumlah 1.564 jiwa dimana tingkat kepadatan penduduk tiap km<sup>2</sup> mencapai 313 jiwa, Kelampaian berpenduduk sebanyak 1.489 jiwa dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 124, Sungai Tuan Ulu berjumlah 1.451 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 121 jiwa, disusul Sungai Tuan Ilur berjumlah 1.413 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 118, Banua Anyar DS berjumlah 1.410 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 282 jiwa, Kelampaian Ulu berjumlah 1.248 jiwa dimana kepadatan penduduk tiap km<sup>2</sup> sebesar 104 jiwa, Tambak Danau berjumlah

1.082 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 57 jiwa, Banua Anyar berjumlah 1.053 jiwa penduduk dengan tingkat kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 527 jiwa, Astambul Seberang berjumlah 910 jiwa penduduk dengan kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 455 jiwa, Tambangan sebanyak 664 jiwa penduduk dimana kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 332 jiwa, Pematang Hambawang berjumlah 650 jiwa penduduk dimana tingkat kepadatan tiap km<sup>2</sup> mencapai 163 jiwa, dan yang terakhir yakni Munggu Raya berjumlah 598 jiwa penduduk dengan tingkat kepadatan tiap km<sup>2</sup> sebesar 299 jiwa.

c. Komoditas di Wilayah Lokasi Penelitian

Didominasi dengan lahan yang subur, Kecamatan Astambul memiliki beberapa jenis komoditas pertanian dan perkebunan yang menyebabkan penduduknya mayoritas sebagai petani. Berdasarkan data yang dilampirkan pada *website* resmi pemerintahan Kecamatan Astambul dan Kabupaten Banjar, pertanian memiliki prospek ekonomi yang sangat menjanjikan khususnya dalam perkembangan perekonomian kerakyatan melalui peningkatan usaha tani masyarakat. Sektor pertanian memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan, serta sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan, dan industri dalam negeri.

**Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kecamatan Astambul**

No	Fungsi Lahan	Luas
1	Lahan non pertanian seperti perumahan, industri, perkantoran, pertokoan, jalan, prasarana umum, lapangan, dan lain-lain.	3.288 Ha
2	Lahan pertanian non sawah seperti tegal/kebun, ladang/huma, kolam/tebat/empang, perkebunan, peternakan, dan lain-lain.	13.585 Ha
3	Lahan sawah irigasi	-
4	Lahan sawah non irigasi	4.777 Ha

*Sumber: Kecamatan Astambul dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Banjar*

Di Kecamatan Astambul sendiri memiliki berbagai jenis komoditi yang dikembangkan, seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, ada satu jenis umbi-umbian yang menjadikan Kecamatan Astambul bisa dikatakan sebagai daerah pertama yang menjadikan tanaman tersebut memiliki nilai jual yang tinggi, yaitu tanaman porang. Budidaya porang terdapat di beberapa desa di Kecamatan Astambul, seperti Desa Jati Baru dengan total luas lahan 1,2 Ha, Desa Danau Salak dengan total luas lahan 2,5 Ha, Desa Pasar Jati dengan luas lahan 0,8 Ha, dan Desa Pematang Hambawang dengan total luas lahan 0,6 Ha.

d. Subjek Penelitian

Dilatarbelakangi dengan kondisi geografis tempat tinggal berupa lahan tanam yang subur seperti kebun dan sawah, membuat mayoritas penduduk Kecamatan Astambul berprofesi sebagai petani. Hal tersebut menjadi pertimbangan yang menyebabkan dipilihnya petani sebagai subjek dalam penelitian ini. Jumlah petani itu sendiri berdasarkan dari banyaknya kelompok tani menurut desa yang bersumber dari penelitian BPS Kabupaten Banjar sebanyak 4,070 orang petani, dengan jumlah tiap desanya sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Kelompok Petani**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah Kelompok Tani</b>	<b>Jumlah Anggota Kelompok Tani</b>
1.	Pingaran Ilir	8	211
2.	Pingaran Ulu	10	212
3.	Banua Anyar DS	5	114
4.	Astambul Seberang	6	79
5.	Astambul Kota	8	110
6.	Jati Baru	9	229
7.	Danau Salak	9	244
8.	Pasar Jati	8	224
9.	Sungai Alat	8	241
10.	Sungai Tuan Ulu	8	225
11.	Sungai Tuan Ilir	5	122

12.	Banua Anyar	8	218
13.	Tambangan	5	129
14.	Kelampaian Ilir	8	195
15.	Munggu Raya	5	136
16.	Kelampaian	10	238
17.	Kelampaian Ulu	7	212
18.	Limamar	9	169
19.	Lok Gabang	8	211
20.	Kaliukan	9	232
21.	Tambak Danau	6	179
22.	Pamatang Hambawang	5	140

*Sumber: Kecamatan Astambul dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Banjar*

## 2. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sebanyak dua puluh dua desa yang ada di Kecamatan Astambul, terpilihlah tiga desa yang dijadikan sebagai sampel dari penelitian ini. Terpilihnya empat desa tersebut berdasarkan lokasi dari kepemilikan sepuuh orang petani yang dijadikan sampel penelitian, dimana desa tersebut ialah Desa Jati Baru, Desa Pasar Jati, Desa Danau Salak, dan Desa Pamatang Hambawang.

Pada Desa Jati Baru, terdapat dua lahan yang termasuk sebagai sampel, dimana masing-masing luasnya adalah 0,5 h dan 0,7 h. Di Desa Pasar Jati hanya ada satu lahan dengan luas 0,8 h. Selanjutnya ada di Desa Danau Salak terdapat lima lahan dengan masing-masing lahannya seluas 1,3 h; 0,2 h; 0,3 h; 0,5 h; dan 0,2 h. Dan yang terakhir berada di

Desa Pematang Hambawang yang terdapat dua lahan seluas 0,1 h dan 0,5 h.

### 3. Gambaran Umum Objek Penelitian

Setiap petani memiliki teknik yang berbeda-beda dengan petani lainnya dalam menjalankan usahanya, ini juga berkaitan dengan hasil yang akan didapatkan dimana setiap petani akan memperoleh hasil tani yang berbeda walaupun membudidayakan tanaman yang sama. Kemampuan petani dalam membudidayakan tanaman merupakan salah satu hal yang menentukan bagaimana hasil dari pertanian itu sendiri. Yang nantinya akan menjadi penyebab dari meningkatnya perekonomian para petani, dalam hal ini merupakan petani porang. Kemampuan tersebut meliputi seberapa besarnya pengetahuan petani tentang porang, mulai dari cara penanamannya, perawatannya, upaya untuk menghasilkan ubi porang yang berkualitas baik, teknik panen, hingga cara pengolahan pasca panen yang dapat meningkatkan harga jual.

Petani porang di Kecamatan Astambul umumnya memulai budidaya porang dengan mencari bibit yang tersedia di sekitar hutan terdekat. Hal ini juga karena pada saat itu budidaya porang belum begitu menjadi pilihan sebagai tanaman yang dibudidayakan, maka penyedia atau penjual bibit porang masih belum ada. Namun petani diuntungkan karena bibit tersedia dengan bebas di hutan sekitar wilayah Kecamatan Astambul. Kemudian mereka melakukan beberapa cara



sebelum penanaman seperti membelah bibit dan didiamkan sementara sekitar satu bulan agar mendapat hasil panen yang maksimal. Ada juga yang menggunakan bibit berupa katak atau bulbil yang dapat ditanam langsung setelah lahannya disiapkan. Setelah ditanam pun, proses penyiangan lahan dari gulma-gulma dilakukan oleh petani agar pertumbuhan porang bisa maksimal.

Selain itu, ditinjau dari segi syariah, bidang pertanian merupakan hal yang dianjurkan dalam agama. Dalam Al Qur'an surah Al An'am ayat 99 terdapat anjuran untuk bercocok tanam, yang mana hal tersebut merupakan salah satu karunia dari Allah SWT. Rasulullah menganjurkan bercocok tanam karena hal tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang mulia. Ini disebabkan bercocok tanam mempunyai banyak manfaat dan ketika hasil tanaman tersebut dimakan oleh makhluk hidup lain seperti burung, semut, dan hewan lainnya maka dianggap sebagai sedekah

## **B. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

1. Analisis kemampuan, hasil kerja, dan pengolahan pasca panen petani porang Kecamatan Astambul dalam meningkatkan perekonomian

Kegiatan usaha suatu masyarakat umumnya didasarkan pada kondisi dari wilayah dan lingkungan tempat tinggal itu sendiri. Masyarakat perkotaan yang kondisi wilayah tempat tinggalnya didominasi dengan gedung-gedung perkantoran, maka mayoritas

pekerjaan masyarakatnya berupa pekerja kantor baik perusahaan maupun pemerintahan. Sedangkan masyarakat pedesaan yang didominasi tempat tinggalnya berupa lahan ataupun sungai, maka banyak dari mereka yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian, perkebunan, perikanan, maupun peternakan.

Kecamatan Astambul sendiri yang kondisi geografisnya didominasi dengan lahan, baik sawah, ladang perkebunan lainnya maupun peternakan dan lainnya, menyebabkan tak sedikit dari masyarakatnya bermata pencaharian yang berkaitan dengan kondisi alamnya, terkhusus petani. Kegiatan bertani menjadi salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Astambul sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, juga sebagai mata pencaharian yang cukup diminati masyarakat berdasarkan kondisi alam wilayah itu sendiri.

Berdasarkan data yang telah didapat dan diteliti, jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat berupa padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, sayuran, dan umbi-umbian. Dalam penelitian ini, pertanian terlebih pada jenis tanaman porang menjadi fokus penelitian yang dipilih. Porang (*Amorphophallus oncophyllus Prain*) termasuk jenis famili Araceae dan merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian Indonesia, sebagai tanaman yang menghasilkan karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat makanan yang sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan juga sebagai salah satu bahan baku

industri yang diekspor. Porang secara umum dikenal dengan nama bunga bangkai karena bau bunganya yang tidak sedap, dan di beberapa daerah dikenal dengan nama *iles-iles*, *iles kuning*, *acung*, atau di Kalimantan Selatan dikenal sebagai *bagang*. Ciri-ciri porang menurut Saleh (2015: 8) seperti daun lebar dengan ujung runcing dan berwarna hijau muda, kulit batang halus dengan warna belang-belang hijau putih, pada permukaan umbi tidak ada bintil dimana umbi berserat halus dan berwarna kekuningan, pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun terdapat bulbil atau katak (katak porang berbentuk bulat memanjang berwarna coklat kehitaman), serta bentuk bunga seperti terompet dan berwarna merah muda saat mekar. Umbi porang berubah menjadi komoditas primadona di luar negeri seperti China, Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea, New Zealand, dan Italia

Porang menjadi pilihan para petani karena selama proses budidayanya tidak memerlukan banyak tenaga. Hal tersebut terjadi sebab porang merupakan tanaman yang tumbuh liar di hutan, yang mana tanaman tersebut akan tetap menghasilkan umbi walaupun tidak ada yang merawatnya. Walaupun demikian, hasil dari umbi porang begitu berharga setelah mengalami proses pengolahan. Sehingga, jika menginginkan hasil umbi yang lebih besar maka diperlukan sedikit lebih banyak tenaga dan kemampuan yang dikeluarkan oleh para petani.

Kemampuan tersebut merujuk pada pengetahuan dan keterampilan, sikap dan motivasi, serta interaksi terhadap sesama petani

maupun dengan pihak yang bergerak dibidang pertanian yang diperlukan untuk menjalankan usaha taninya atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi pekerjaannya secara kompeten. Petani yang kompeten harus mampu menjadi manajer usaha tani yang terampil untuk melakukan tugasnya, seperti merencanakan usaha tani, kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, memasarkan hasil, mencari modal, mengontrol usaha taninya, dan lain-lain. Kompetensi sumber daya manusia terdiri dari lima aspek, yaitu pengetahuan, sikap, kemampuan, keterampilan, dan motivasi. Selain itu, dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni kemampuan petani dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik sesama petani maupun dengan pihak lain yang berkaitan dengan pertanian. Interaksi tersebut menciptakan rasa kebersamaan sesama petani yang efek jangka panjangnya dapat meningkatkan kemampuan petani juga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil produksi yang berkaitan dengan meningkatnya perekonomian petani itu sendiri.

Sebanding dengan penerapan aspek kemampuan yang dilakukan oleh para petani porang di Kecamatan Astambul. Para petani mengetahui dengan pasti bagaimana cara membudidayakan porang dan *profit possibility* dari membudidayakan tanaman tersebut. Dari ilmu pengetahuan tersebut, modal dan perawatan selama masa tanam dapat mereka tekan sehingga tidak banyak memakan ongkos. Tak jarang modal awal yang mereka keluarkan untuk menanam porang lebih

sedikit dibandingkan dengan jenis pertanian lainnya. Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau *output*, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan *output* (Husein, 2000: 17).

Petani porang Kecamatan Astambul mengeluarkan modal awal hanya untuk pembelian pupuk tanam guna meningkatkan produktivitas dari umbi porang tersebut. Untuk ketersediaan lahan, para petani sudah memilikinya sejak awal karena hal tersebut merupakan aset yang umum dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Astambul. Sedangkan untuk perolehan bibit porang, para petani tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Hal itu disebabkan oleh tersedia banyaknya bibit porang di alam liar, terutama hutan di sekitar Kabupaten Banjar. Petani porang mengambil bibit porang dari hutan dengan jumlah yang mereka perhitungkan untuk lahan yang telah mereka sediakan. Walau begitu, ada juga beberapa petani yang memilih untuk membeli bibit porang yang berkualitas bagus dengan pertimbangan tidak ingin bersusah payah diawal dalam mempersiapkan bibit.

Ada berbagai cara penanaman bibit yang dilakukan petani porang, mengingat banyak bagian dari tumbuhan porang yang dapat digunakan sebagai bibit, seperti ubi batang, bagian dari ubi batang, ubi

daun (bulbil atau katak), dan biji. Dari sepuluh petani porang yang menjadi sampel dalam penelitian, bibit porang yang mereka pilih berupa ubi batang, ubi daun (bulbil atau katak), dan biji. Sebanyak tujuh petani memilih menggunakan ubi batang sebagai bibit porang yang akan mereka budidayakan, dan dari tujuh petani tersebut terdapat tiga petani yang selain menggunakan ubi batang sebagai bibit juga menggunakan bulbil atau katak dan biji sebagai bibit tanam mereka. Dua petani hanya menggunakan bulbil atau katak sebagai bibit yang akan mereka budidayakan disetiap masa tanam, dan satu lainnya menggunakan biji dan bulbil atau katak sebagai bibit dari porang yang mereka budidayakan.

Dalam penggunaan ubi batang sebagai bibit, para petani porang akan membelah ubi yang berukuran besar dengan setiap bagiannya berkisar antara 100g - 120g, sedangkan jika terdapat ubi batang yang berukuran kecil maka tidak akan dilakukan pembelahan lagi. Ubi batang yang telah dibelah tidak langsung ditanam oleh petani, melainkan harus didiamkan kurang lebih selama satu bulan agar terlebih dahulu tumbuh tunas. Selama masa tunggu tumbuh tunas tersebut, petani porang akan memberikan sedikit fungisida seperti Azof 100SC atau Trichoderma+ untuk menghindari terjadinya pembusukan pada ubi batang yang telah dibelah tersebut. Kemudian, setelah sudah melewati masa tunggu selama kurang lebih satu bulan, ubi batang yang

telah dibelah mulai ditumbuhi tunas yang selanjutnya sudah bisa ditanam pada lahan yang telah disediakan petani.

Lahan untuk bibit porang yang berasal dari ubi batang berupa lubang yang berdiameter sekitar 60 cm - 65 cm dengan kedalaman 10 cm dan jarak tanam antar lubang sekitar 90 cm. Jarak tersebut dimaksudkan guna memaksimalkan ukuran pertumbuhan ubi di dalam tanah. Bagi petani yang menggunakan bulbil atau katak sebagai bibit, mereka hanya menyiapkan lubang yang berukuran 5 cm dengan jarak tanam yang konsisten yaitu sekitar 90 cm. Sedangkan petani yang menggunakan biji sebagai bibit tanamnya hanya perlu menebarkan biji-biji tersebut di lahan yang tersedia dan harus terlindung dari sengatan matahari langsung, disaat seperti ini petani sering melakukan penyiraman untuk menjaga kadar kelembaban bibit sehingga terhindar dari gagal tumbuh.

Untuk sistem pengairan, pemupukan, dan penyiangan, petani porang di Kecamatan Astambul hanya melakukannya satu atau dua kali dalam sebulan. Porang sendiri bukan merupakan tanaman yang perlu banyak dirawat selama masa tanamnya. Tak jarang petani hanya melakukan satu kali penyiraman pada tanaman porang, sedangkan pemupukan hanya dilakukan di satu bulan pertama setelah ditanam. Penyiangan gulma atau tumbuhan lain yang tidak dihendaki tumbuh di sekitar porang, petani hanya melakukan setiap tiga bulan sekali.

Selain itu, selama satu kali masa tanam, porang akan mengalami proses yang disebut muyuh. Muyuh adalah sebutan dimana porang mengalami “mati” yang ditandai dengan layunya tumbuhan tersebut, namun sebenarnya ubi yang berada dalam tanah tetaplah hidup. Muyuh ini terjadi dipertengahan masa tanam, yakni selama musim kemarau. Saat musim kemarau, porang yang ditanam petani akan perlahan-lahan mengalami kelayuan hingga pohonnya jatuh. Sehingga pada lahan pertanian porang selama musim kemarau, pohon dari porang itu sendiri tidak akan terlihat karena sedang masa muyuh. Namun kemudian, pada awal musim hujan, pohonnya akan kembali tumbuh perlahan dengan ukuran yang lebih besar dari sebelumnya. Ini merupakan proses alami dari tumbuhan tersebut, sehingga bagaimanapun petani merawatnya, porang akan “mati” juga. Inilah yang menyebabkan dalam budidaya porang tidak mengeluarkan banyak modal dan tenaga ataupun perawatan khusus karena pada dasarnya porang itu sendiri dapat tumbuh dengan sendirinya walaupun tidak diperhatikan. Namun, tentu saja untuk bidang pertanian, tetap perlu dilakukan perawatan agar mendapatkan ubi yang layak panen dan memberi keuntungan yang besar. Sehingga setiap usaha yang dilakukan petani porang di Kecamatan Astambul tetap memberikan hasil ubi yang menguntungkan.



Setiap usaha tentu saja mengalami proses naik dan turun dalam pelaksanaannya. Baik usaha barang, penyediaan jasa, kuliner, dan tak terkecuali juga bidang pertanian. Terlebih dalam pertanian, tak jarang petani akan mengalami gagal panen yang penyebabnya bisa dari berbagai hal seperti adanya hama penyakit, kendala cuaca, ataupun harga yang tidak stabil. Semua kemungkinan tersebut bisa terjadi, dan sikap mental yang positif untuk para petani sangat berperan penting demi keberlanjutan usaha taninya.

Pertanian porang di Kecamatan Astambul selama periode 2018 sampai dengan 2020 tidak mengalami yang namanya kerugian. Pada masa itu, hasil pertanian porang meningkat drastis dan signifikan. Harga ubi porang per kilogramnya mencapai Rp10.000,-. Dan dari petani yang telah dilakukan penelitian, banyak dari mereka yang puas akan keuntungan tersebut. Ada beberapa dari mereka yang memutarakan kembali keuntungan tersebut untuk digunakan sebagai modal awal usaha lainnya, seperti usaha pembudidayaan jamur tiram dan peternakan kambing. Selain itu, ada petani yang keuntungannya tersebut mereka alihkan untuk *saving* berupa membeli aset seperti perhiasan yang umum dilakukan oleh masyarakat sekitar. Juga ada yang memilih untuk menambah lahan tanam mereka yang nantinya akan digunakan untuk jenis tanaman lainnya yang telah menjadi pilihan masyarakat pada umumnya di Kecamatan Astambul.

Namun, pada tahun 2021 hingga sekarang, harga jual ubi porang mengalami penurunan drastis hingga mencapai harga Rp2.000,- per kilogram dan maksimal berada di harga Rp2.500,- per kilogram. Saat harga menurun, pertanian porang baru saja menyelesaikan proses penanaman ulang setelah panen. Pemilihan bibit yang mereka gunakan kali ini pun berbeda dari sebelumnya, dimana bibit yang digunakan telah melewati berbagai kualifikasi tinggi sehingga harga beli bibit yang petani bayarkan lebih tinggi. Dengan kata lain, modal yang dikeluarkan petani porang untuk masa tanam kali ini lebih besar dari pada sebelumnya. Dan dengan besarnya pengeluaran modal, maka tentu saja besar harapan petani akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dari sebelumnya.

Saat penelitian, porang sedang dalam proses muyuh dimana saat penelitian bertepatan dengan musim kemarau. Petani porang banyak yang merasa pesimis dengan nasib pertaniannya dikarenakan harga yang turun drastis tersebut. Sudah berjalan lebih dari satu tahun lahan yang menjadi media tanam porang tidak digarap oleh para petani. Bahkan tak sedikit petani porang yang memilih untuk tidak melanjutkan budidaya porang ini karena mereka merasa hasil dari penjualan nanti tidak akan untung, bahkan untuk laku terjual saja sulit rasanya untuk tercapai.

Hal tersebut tak luput dari kebijakan pemerintah mengenai dilarangnya melakukan ekspor sumber daya alam berupa bahan mentah dan setengah mentah. Peraturan tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang Dilarang Impor. Dalam peraturan tersebut, jelas tercantum bahwa tanaman porang dilarang untuk dilakukan ekspor. Tentu saja hal ini mengakibatkan menurunnya harga yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Ini karena target pasar dari pertanian porang dominan untuk ekspor, dimana sesuai dengan penjelasan sebelumnya dalam teori yang dipaparkan, permintaan terhadap porang di luar negeri begitu tinggi karena banyak peminatnya. Sedangkan untuk di dalam negeri sendiri, mengonsumsi olahan porang masih begitu tabu.

Selain itu juga karena untuk proses pengolahannya yang perlu menjalani tahap yang panjang dan teliti, dimana harus dilakukan pemisahan antara zat racun dengan zat positif (*glukomannan*) dalam ubi porang, menyebabkan harga jual porang di dalam negeri tinggi sehingga hanya golongan tertentu yang dapat mengonsumsinya. Juga, khususnya di daerah Kalimantan Selatan sendiri, belum tersedianya laboratorium atau peralatan yang memadai untuk dapat melakukan proses tersebut. Sehingga, hasil produksi porang dari Kalimantan Selatan maksimal hanya sampai pada tahap pemotongan dan pengeringan ubi yang menjadi *chips*, yang selanjutnya akan dikirim ke

Pulau Jawa untuk dilakukan tahapan pengolahan lanjutan, seperti pengolahan dari *chips* menjadi bubuk atau tepung porang dan pemisahan dari zat racunnya. Maka dari itulah, banyak petani porang di Kecamatan Astambul yang memilih untuk tidak melanjutkan budidaya porang, dan tidak menjual hasil panen dari porang yang telah mereka tanam sebelumnya.

Berdasarkan beberapa kejadian tersebut, bisa disimpulkan bahwa penggambaran dari sikap mental petani porang di Kecamatan Astambul saat menghadapi kondisi dimana pertanian sedang menurun, mereka langsung menghentikan dan tidak ingin lagi menjalankan pembudidayaan tanaman tersebut. Walaupun saat penurunan nilai jual tanaman tersebut mereka baru saja melakukan penanaman bibit, para petani langsung merasa pesimis dan menyerah dalam menjalankan usaha tersebut. Di lain sisi, menurut Ketua HKTI Kabupaten Banjar, Akhmad Faisal, beliau menuturkan bahwa perusahaan yang menjadi pihak setia pembeli porang hasil panen petani Kecamatan Astambul masih bersedia membeli porang mereka walaupun ada peraturan pemerintah yang melarang melakukan ekspor hasil pertanian dalam kondisi mentah ataupun setengah jadi. Mereka beralasan akan mengusahakan mencari jalan keluar terbaik dari peraturan pemerintah tersebut dan meminta para petani tetap memasok porang kepada mereka. Namun sayangnya para petani terlanjur kecil hati dengan

adanya peraturan tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pertanian porangnya.

Berdasarkan sikap petani porang yang demikian, dalam bidang psikologis ada teori yang dikembangkan berdasarkan sikap seseorang yang enggan menghadapi kerugian. Teori tersebut dikenal dengan *Regret Theory*, Teori Keengganan terhadap Kerugian, dan Teori Prospek. Ketiga teori ini menjelaskan tentang sikap seseorang dalam menghadapi kerugian dalam menjalankan suatu usaha. *Regret theory* mengacu pada perilaku manusia mengenai ketakutan akan penyesalan, yang berasal dari orang yang mengantisipasi penyesalan jika mengambil pilihan yang salah (James, 2023). Ketakutan ini dapat mempengaruhi perilaku rasional seseorang, mengganggu kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang menguntungkan mereka dibandingkan keputusan yang merugikan mereka. Rasa takut ini memunculkan keengganan terhadap kerugian yang membuat individu cenderung memilih untuk menghindari kerugian daripada memperoleh keuntungan yang setara, misalnya individu lebih memilih tidak kehilangan uang Rp10.000,00 daripada mendapatkan yang jumlahnya sama. Keengganan terhadap kerugian akan semakin kuat seiring dengan semakin tingginya pertaruhan suatu pilihan (Tay, 2016).

Kemudian hal ini selaras dengan teori psikologi yang dikenalkan oleh psikolog bernama Daniel Kahneman dan Amon Tversky pada tahun 1979 yakni teori prospek. Teori ini menyatakan

bahwa individu pelaku usaha akan memprioritaskan menghindari kerugian daripada mencari keuntungan, menunjukkan karakteristik seperti preferensi kepastian, mengabaikan profit kecil, posisi relatif, dan keengganan terhadap kerugian. Sama halnya dengan keputusan yang diambil oleh para petani di Kecamatan Astambul. Petani enggan untuk melanjutkan pertaniannya karena telah dihadapkan pada kondisi dimana hasil tani mereka tidak akan mendapat harga jual yang tinggi seperti sebelumnya. Meskipun telah mendapat dukungan dari pihak lain dalam hal ini yaitu HKTI, para petani bersikeras tak akan melanjutkan pertanian porang mereka karena khawatir jika tetap dilanjutkan tidak akan mendapat keuntungan apapun.

Selanjutnya, dalam wawancara dengan Ketua HKTI Kabupaten Banjar, beliau sendiri telah melakukan riset sederhana terhadap para petani porang, lahan pertanian, dan perusahaan pembeli porang serta kemungkinan harga jual. Melihat jangka waktu mulai dari terbit dan berlakunya peraturan pemerintah tersebut, yakni tahun 2021 hingga 2022, kemudian saat dilakukannya riset untuk penelitian ini, beliau mengatakan bahwa sangat besar kemungkinan porang yang telah terlanjur ditanam oleh para petani dengan bibit yang berkualitas baik tersebut telah tumbuh dengan ukuran yang besar. Bahkan ada kemungkinan porang tersebut sudah berkembang biak dengan sendirinya sebagaimana pertumbuhannya di alam liar, mengingat jangka waktu dari pertama ditanam hingga dilakukannya riset ini yang

berarti sudah melewati dua tahun masa tanam. Dengan kemungkinan tersebut, diperkirakan berat dari ubi porang bisa mencapai 2 kg per buahnya. Dan berdasarkan harga jual yang bisa ditawarkan oleh perusahaan, per kilogramnya dapat dihargai sebesar Rp2.000,- hingga Rp3.000,-. Beberapa alasan itulah yang membuat beliau ingin para petani untuk tetap memanen dan menjual porang yang telah mereka tanam, walaupun dengan harga yang tidak sesuai harapan mereka sebelumnya. Karena menurut beliau lebih baik dipanen dan dijual walau dengan harga yang rendah daripada tidak sama sekali mendapat keuntungan.

Selain itu berjalannya waktu, terdapat perubahan pada peraturan pemerintah. Dimana yang awalnya menetapkan bahwa dilarang melakukan ekspor hasil tani dalam bentuk mentah ataupun setengah jadi, kini berubah menjadi boleh dilakukan ekspor dengan catatan barang atau hasil tani tersebut telah melewati proses sebelumnya atau bisa digolongkan dalam barang setengah jadi. Perubahan peraturan tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 yang sebelumnya juga telah dilakukan perubahan pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Perubahan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan motivasi mereka pada saat ingin menjalani budidaya tanaman porang ini. Dari penuturan mereka, hal yang menjadi salah satu alasan mereka memilih porang untuk dibudidayakan adalah karena *omzet* yang akan diterima terbilang besar. Selain itu, untuk pemeliharaan tanamannya sendiri pun tidak sulit atau tergolong sangat mudah. Dengan mempertimbangkan perbandingan antara usaha yang dikeluarkan dan besarnya keuntungan yang akan didapat itulah petani tergiur ingin membudidayakan tanaman porang. Di lain sisi, tentu saja alasan mereka membudidayakan porang yang dengan *omzet* besar tersebut, ingin meningkatkan pendapatan guna kesejahteraan hidup mereka dan keluarga. Namun, ternyata setelah mereka menjalankan pertanian selama kurang lebih dua tahun, terbitlah peraturan pemerintah yang menyebabkan harga jual porang mengalami penurunan signifikan.

Selama proses pertanian yang dijalani petani porang, yakni kurang lebih dua tahun sebelum terbitnya peraturan pemerintah tersebut, antara petani yang satu dengan petani yang lainnya saling bekerjasama. Kerja sama yang dilakukan para petani disini seperti saling bertukar informasi tentang mengenai cara pembudidayaan porang, bagaimana mendapatkan hasil yang optimal, dan lain sebagainya yang tentu saja berkaitan dengan tanaman pilihan mereka, yakni porang. Interaksi tersebut tak luput dari peran suatu organisasi yang bergerak dibidang pertanian. Organisasi tersebut cukup



berpengaruh terhadap usaha pertanian di Kabupaten Banjar, dimana mereka merangkul para petani dan bertujuan untuk menyejahterakan hidup para petani. Organisasi tersebut adalah HKTI Kabupaten Banjar.

HKTI merupakan singkatan dari Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, yaitu berupa sebuah organisasi sosial di Indonesia yang berskala nasional, berdiri sendiri dan mandiri yang dikembangkan berdasarkan kesamaan aktivitas, profesi, dan fungsi di dalam bidang agrikultur dan pengembangan pedesaan, sehingga memiliki karakter profesional dan persaudaraan. HKTI didirikan pada 27 April 1973 di Jakarta melalui penyatuan empat belas organisasi penghasil pertanian utama. Selain bergerak dibidang pertanian, organisasi ini juga mencakup bidang peternakan, perikanan, serta manajemen aset dan pengembangan usaha. Sehingga merupakan sebuah peluang yang menguntungkan bagi para petani porang mendapat *support* usaha dari HKTI.

Pengetahuan para petani porang di Kecamatan Astambul mengenai porang itu sendiri diiringi oleh dukungan HKTI. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya andil organisasi ini dalam mencari pihak yang bisa menjadi pembeli dari hasil panen petani dengan keuntungan yang besar. Selain itu, HKTI dan para petani porang bekerja sama dalam upaya meningkatkan hasil panen para petani yang nantinya akan berkaitan dengan meningkatnya pendapatan petani, sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan perekonomian para petani

porang. Secara tidak langsung, kerja sama dengan pihak yang saling berkaitan ini merupakan salah satu teori hasil kerja yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Dalam teori hasil kerja, ada empat aspek yang diperhatikan pada petani porang, yaitu kualitas yang dihasilkan, kuantitas yang dihasilkan, waktu kerja, dan kerjasama dengan pihak yang saling berkaitan. Petani porang di Kecamatan Astambul tetap memperhatikan kualitas yang dihasilkan. Upaya tersebut bermula dari pemilihan bibit yang mereka tanam. Tak semua bibit yang tersedia akan mereka tanam. Petani melakukan pemilihan pada bibit yang berkualitas bagus seperti tidak adanya jamur atau kerusakan pada bibit. Jika terdapat jamur atau kecacatan pada bibit, maka bibit tersebut akan terus rusak pada masa tanam berikutnya yang berakibat akan merusak kualitas ubi yang dihasilkan. Untuk hasil dari ubi porang itu sendiri, di Kecamatan Astambul memiliki satu tengkulak yang merangkul semua petani porang dan menyerahkan semua hasil panen porang kepadanya, yang dikenal dengan nama Acil Noor. Di tahap inilah, ubi porang menjalani proses penyortiran kualitas. Seleksi yang diterapkan oleh Acil Noor cukup ketat, dimana beliau tidak akan menerima ubi yang ukurannya kurang dari standar beliau, walaupun hanya kurang sedikit. Ubi yang dipilih untuk dijual ke pabrik hanya ubi yang berkualitas baik, yakni berukuran besar dengan timbangan yang pas dan tidak mengalami pembusukan atau kerusakan lainnya. Dan jika terdapat ubi yang masih

berukuran kecil atau berat yang tidak sesuai keinginan, ubi tersebut dapat diambil kembali oleh petani dan kemudian dijadikan bibit lagi. Hal ini juga merupakan salah satu diantar beberapa alasan kenapa petani porang di Kecamatan Astambul tidak perlu membeli bibit untuk melakukan budidaya porang.

Porang termasuk dalam jenis umbi tunggal, sehingga setiap satu pohon hanya menghasilkan satu ubi porang. Satu pohon porang dapat menghasilkan ubi dengan berat lebih dari 2 kg, dimana harga per kilogramnya berkisar dari Rp5.000,00 hingga Rp10.000,00. Dimasa panennya, petani dapat menghasilkan ubi porang dari 500 kg hingga 1 ton, tergantung berapa luas lahan yang mereka miliki juga berat ubi per pohonnya. Petani porang di Kecamatan Astambul umumnya paling sedikit disetiap sekali panen dapat menghasilkan ubi porang mulai dari 300 kg - 500 kg.

Kuantitas dari hasil panen mereka dipengaruhi dari luas lahan tanam dan berat ubi porang itu sendiri. Jika seandainya dijadikan contoh sebagaimana saat penelitian dilakukannya wawancara terhadap petani guna mengetahui perhitungan jumlah pohon yang ditanam, lahan yang dimiliki oleh Ahmad di Desa Danau Salak seluas 0,2 h. Dihitung dengan jarak tanam dan lebar lubang tanam tiap pohonnya, jumlah pohon porang yang dapat ditanam di lahan Ahmad sebanyak 200 pohon. Sehingga jika disamaratakan berat ubi porang yang dipanen sebesar 2 kg, maka hasil panennya mencapai 400 kg, dengan pendapatan

maksimal yang didapat sebesar Rp4.000.000,00 per sekali panen. Dan jika dilakukan penghitungan antara keuntungan dengan modal awal yang dikeluarkan, seperti mencari bibit porang ke hutan ataupun membeli bibit dari pihak lain, pupuk, serta tenaga yang dikerahkan dari awal masa tanam hingga panen, Ahmad mengatakan kisaran modal yang beliau keluarkan hanya sekitar Rp500.000,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh Ahmad terbilang besar dengan modal awal yang tidak mencapai separuhnya.

Petani porang di Kecamatan Astambul hanya melakukan sedikit proses pengolahan pasca panen, sebelum dijual kepada perusahaan, yaitu pembersihan dari tanah dan penyimpanan sementara yang biasanya tidak akan memakan waktu lama setelah proses panen. Hal ini disebabkan oleh ubi porang yang tidak bisa disimpan begitu saja pada ruang dan suhu biasa. Ubi porang diharuskan disimpan pada suhu sekitar 10°C agar bisa bertahan lama dan tidak mengalami pembusukan, yang mana kondisi ini berarti mengharuskan petani porang memiliki ruangan khusus dengan suhu yang rendah jika ingin menyimpan porang dalam waktu yang lama. Hal ini menjadi suatu kondisi yang tidak semua petani bisa penuhi, terlebih bagi petani yang hanya melakukan penanaman saja. Jika porang disimpan pada suhu ruang biasa yang sekitar 27°C maka hal yang pasti terjadi berupa berkurangnya berat ubi itu sendiri sekitar 25% dari berat awal. Maka dari itu petani sendiri tidak akan lama menyimpan ubi porang.

Setelah itu, untuk proses pengolahan lanjutannya akan dilakukan oleh perusahaan atau pabrik yang memang lebih berfokus dalam pengolahan porang menjadi bahan dasar konsumsi. Di Kalimantan Selatan, umumnya pengolahan pasca panen untuk ubi porang hanya sebatas pengeringan dan pemotongan ubi berukuran tipis yang nanti hasilnya akan berupa *chip* kering. Adapun paling maksimal usaha yang dapat dilakukan perusahaan atau pabrik porang yaitu sampai pada tahap penggilingan *chip* menjadi tepung porang. Karena setelah menjadi tepung itu, proses selanjutnya merupakan hal yang sangat penting dan menentukan kualitas dari porang apakah bisa dikonsumsi atau tidak, yakni pemisahan antara zat racun (berupa kalsium oksalat yang dapat menyebabkan batu ginjal) dengan zat *glukomannan* yang merupakan zat baik dalam porang. Namun, hal yang sangat disayangkan ialah sampai saat ini di Kalimantan Selatan belum bisa mencapai tahapan tersebut karena belum tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk dapat memisahkan zat racun tersebut dalam kandungan porang. Sehingga Kalimantan Selatan hanya bisa mengirimkan produksi porang berupa *chip* atau maksimalnya tepung porang yang mana kedua hasil produk tersebut masih dikategorikan dalam barang setengah jadi yang dalam Permendagri Nomor 18 Tahun 2021 tergolong dalam kategori yang tidak boleh dilakukan ekspor. Hasil produksi itu pun masih perlu dikirim terlebih dahulu ke Pulau

Jawa untuk proses pengolahan lanjutan agar bisa menjadi bahan yang aman dikonsumsi.

2. Analisis pertanian porang di Kecamatan Astambul berdasarkan perspektif Ekonomi Syariah

Sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surah Al An'am ayat 99 yang mana dianjurkan bercocok tanam karena dapat dikatakan sebagai salah satu tindakan mulia, pertanian porang yang dilakukan oleh para petani di Kecamatan Astambul pun merupakan salah satu tindakan yang baik. Porang merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat bagi manusia. Terdapat zat yang berfungsi begitu baik untuk kesehatan manusia, seperti *glukomannan*, karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat pangan. Kandungan *glukomannan* yang tinggi menjadi ciri spesifik porang yang membuat tanaman ini memiliki tingkat permintaan yang tinggi.

*Glukomannan* merupakan serat yang dapat larut dalam air yang dapat mengikat garam empedu dan merangsang pembentukan baru sehingga kadar kolesterol dalam darah lama-kelamaan akan menurun. Inilah alasan yang menyebabkan porang populer dan menjadi primadona bagi kalangan tertentu yang digunakan untuk kesehatan mereka. Dengan kata lain, melakukan pertanian porang merupakan salah satu perbuatan yang mulia karena memiliki manfaat bagi hidup manusia yang dalam hal ini berupa manfaat bagi kesehatan. Dimana

sebaik-baiknya perbuatan adalah yang bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari menjelaskan bahwa jika kita menanam tanaman yang mana hasil dari tanaman tersebut diambil dan dimanfaatkan oleh makhluk hidup lain, maka kita sebagai penanam akan mendapatkan pahala jariyah sebagai imbalannya.

Segala perbuatan petani porang di Kecamatan Astambul pun tidak ada yang menyalahi syariat agama. Lahan yang para petani gunakan untuk budidaya porang merupakan hak milik sendiri, namun bukan berarti jika lahan yang digunakan milik orang lain dan petani melakukan sewa-menyewa maka menjadikan pertaniannya tidak baik dimata agama, tetapi secara kebetulan dari semua petani yang dipilih sebagai *sample* dalam penelitian memiliki lahannya sendiri. Proses mendapatkan bibit porang juga tergolong dalam kondisi yang baik. Sebagian dari petani mencari bibit porang di hutan yang mana hutan tersebut merupakan hutan alam atau hutan yang tidak dimiliki siapapun, sehingga hukum mengambil hasil hutan tersebut bisa dikatakan boleh atau *mubah*. Sedangkan bagi petani yang membeli bibit porang, mereka melakukan jual beli tersebut sudah sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itu bisa dikatakan pertanian porang yang dilakukan petani di Kecamatan Astambul merupakan tindakan yang baik, bermanfaat bagi orang lain, dan mengikuti syariat Islam.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para petani porang di Kecamatan Astambul merupakan jual beli mutlak, yakni jual beli yang dilakukan dengan menukarkan barang dengan uang atau utang. Jual beli ini dilakukan mengikuti syariat islam, dimana barang yang dijual yakni berupa ubi porang merupakan satu barang yang halal. Selain itu, dalam proses jual beli yang dilakukan antara petani porang dengan tengkulak memenuhi rukun jual beli, yakni adanya akad (ijab qobul), penjual dan pembeli, objek atau barang yang diperjualbelikan, dan nilai tukar pengganti barang.

3. Teori ekonomi yang berkaitan dengan pertanian porang di Kecamatan Astambul

Modal merupakan faktor produksi yang berpengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau *output*, secara makro modal merupakan faktor pendorong besar yang berguna untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan *output* (Umar, 2000). Sedangkan dalam sistem ekonomi Islam, modal merupakan suatu faktor produksi dalam suatu usaha yang harus selalu berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Hal ini dikarenakan jika modal terhenti maka harta tersebut dikatakan tidak akan mendatangkan manfaat kepada orang lain, namun jika modal tersebut terus diinvestasikan dan digunakan dalam menjalankan bisnis maka akan mendatangkan manfaat kepada orang lain sebab diantara



kebaikannya dapat menjadi penyedia lapangan pekerjaan (Aswad, 2012).

Proses produksi akan sulit dikerjakan jika tidak ada modal yang dikeluarkan, inilah mengapa modal memiliki peran yang sangat penting. Modal pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1) Modal aktif

Modal ini bisa juga disebut dengan harta, yakni modal yang digunakan untuk membiayai seluruh pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik yang akan menjadi aset perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Modal aktif terbagi lagi menjadi dua, yaitu modal tetap (aktiva tetap) seperti tanah atau lahan, peralatan, mesin, gerobak, bangunan dan lainnya; dan modal kerja (aktiva lancar) yakni pembelian bahan baku usaha, pemberian upah atau gaji, ataupun pembayaran lainnya dalam menjalankan proses usaha.

2) Modal pasif

Modal pasif sering disebut sebagai kekayaan perusahaan. Modal ini juga terbagi menjadi dua jenis, yakni modal asing atau utang yang bisa diperoleh dari pihak lain seperti bank, lembaga keuangan, maupun dari perorangan; dan modal sendiri atau ekuitas yang artinya modal berasal dari pemilik usaha (Wibowo, 2007).

Menurut Endang Purwanti, terdapat tiga indikator modal, yaitu modal sebagai syarat untuk usaha, memanfaatkan modal tambahan, dan besaran modal. Modal usaha statusnya mutlak diperlukan dalam menjalankan suatu kegiatan usaha, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pelaku usaha membutuhkan dana atau biaya agar bisa beroperasi. Besar kecilnya modal yang digunakan akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam mencapai pendapatannya.

Adanya beberapa pendapat dari para ahli mengenai modal, terutama tentang besaran modal awal yang digunakan sangat mempengaruhi pencapaian pendapatan dari usaha itu sendiri merupakan hal yang benar adanya. Suatu usaha yang didirikan sangat bergantung dari modal awal yang digunakan oleh pelaku usaha, walaupun pada kenyataannya tidak semua usaha yang dijalankan menganut konsep tersebut. Misalnya saja para petani porang di Kecamatan Astambul, walaupun sangat sedikit jumlah petani dari keseluruhan petani porang di Kecamatan Astambul, namun ada petani yang tidak mengeluarkan modal apapun dalam masa tanam pertaniannya. Bibit porang yang mereka gunakan diperoleh dari hutan sekitar Kecamatan Astambul yang mana bibit tersebut tersedia begitu saja di hutan. Sedangkan untuk tahapan pemupukan, mereka tidak melakukannya. Mereka beranggapan bahwa di alam saja porang sejatinya dapat tumbuh berkembang dengan baik dan tetap menghasilkan ubi porang yang cukup, sehingga proses pemupukan

terasa tidak begitu berpengaruh menurut mereka. Namun, jika dibandingkan dengan petani yang memilih untuk memberikan pupuk pada pohon porangnya, jumlah maupun total berat dari ubi yang dipanen tentu saja berbeda jauh. Dan itu juga mempengaruhi total keuntungan yang mereka dapatkan.

Berbicara mengenai pendapatan dan keuntungan, atau yang dalam istilah ekonomi disebut dengan laba, merupakan dua hal yang berbeda. Secara sederhananya, pendapatan merupakan keseluruhan imbalan dari hasil penjualan barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu usaha yang mana belum adanya pengurangan atas modal ataupun pengeluaran lainnya seperti pajak dan operasional dari menjalankan usaha tersebut. Sedangkan keuntungan merupakan sisa dari pendapatan setelah dilakukannya pengurangan terhadap modal, pajak, operasional, dan sebagainya.

Menurut Sadono Sukirno, pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa tersebut. Sedangkan keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai macam biaya yang telah dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh, meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, upah, sewa tanah, pembayaran bunga, dan penghapusan atau depresiasi, apabila hasil penjualan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya tersebut

mendapatkan nilai yang positif maka hasil tersebut merupakan keuntungan perusahaan (Sukirno, 2016:383).

Sehingga dengan contoh yang telah diberikan sebelumnya, yakni pada pertanian milik Ahmad, pendapatan dari hasil penjualan panen porang miliknya sebesar Rp4.000.000,00 dimana setelah dikurang dengan modal awal Ahmad memulai pertanian porangnya sebesar Rp500.000,00 maka keuntungan yang didapatkan oleh Ahmad bernilai Rp3.500.000,00. Hal ini bisa dikatakan sangat sukses karena keuntungan yang didapatkan hasilnya berkali-kali lipat dari modal awal, yang mana berhasil menjadikan salah satu daya tarik dari usaha pertanian atau budidaya porang itu sendiri.

Dalam wawancara yang dilakukan pada saat penelitian, Ahmad juga mengatakan dari hasil pertanian porang ini dapat membantu perekonomian keluarganya menjadi semakin lebih baik. Terlepas dari ada atau tidaknya pekerjaan lain yang dilakukan oleh para petani porang di Kecamatan Astambul, namun mereka mengakui bahwa keputusan mereka untuk menjalankan pertanian porang ini dapat semakin meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Hal ini mereka nilai dari meningkatnya kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, ada beberapa petani yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya namun mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier berupa membeli perhiasan, alat elektronik dan

perabotan rumah tangga, alat transportasi seperti kendaraan roda dua, juga melakukan *saving* yang mana umumnya *saving* yang mereka lakukan bertujuan agar mereka dapat melaksanakan Rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji atau umrah.

Peningkatan ekonomi sendiri terdiri dari dua kata yakni peningkatan dan ekonomi, yang jika kedua pengertian tersebut digabungkan maka menjadi satu pengertian tentang keadaan atau cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatur perekonomian rumah tangga mereka agar menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, terutama kebutuhan primer kemudian dapat diikuti oleh kebutuhan sekunder dan tersier.